

**KORELASI ANTARA TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN
MUNCULNYA IDE BUNUH DIRI PADA PASIEN *HUMAN
IMMUNODEFFICIENCY VIRUS (HIV) POSITIF*
DI RSUD BANYUMAS**

**CORRELATION BETWEEN THE LEVEL OF STRESS AND THE
EMERGENCE OF SUICIDAL IDEATION AMONG HUMAN
IMMUNODEFFICIENCY VIRUS (HIV) POSITIVE PATIENTS AT
BANYUMAS REGIONAL PUBLIC HOSPITAL**

Nuraida Absharina Awanis^{*1}, Hilma Paramita², Nurlaela³, Wahyudin Wahyudin⁴

¹*Mahasiswi Program Studi S1, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman*

²*Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman
dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas*

³*Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal
Soedirman*

⁴*Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman*

ABSTRAK

Kejadian bunuh diri di seluruh dunia mencapai jumlah 800.000 orang setiap tahunnya. Keinginan untuk bunuh diri dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu faktor genetik, biologis, psikososial, serta stresor lingkungan. Pasien HIV+ merupakan kelompok yang rentan memiliki ide bunuh diri karena berbagai permasalahan yang dihadapi mereka, baik dari faktor internal maupun eksternal berisiko memicu stres yang berkepanjangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara tingkat stres dengan kejadian munculnya ide bunuh diri pada pasien HIV+ di RSUD Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Consecutive sampling digunakan sebagai teknik sampling dengan jumlah sampel sebanyak 36 pasien HIV+. Tingkat stres diukur dengan kuesioner DASS42 (*Depression, Anxiety, and Stress Scale 42*) dan ide bunuh diri diukur menggunakan kuesioner BSSI (*Beck Scale of Suicide Ideation*). Uji Spearman digunakan untuk mencari korelasi antar variabel. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tingkat stres responden secara umum berkategori normal. Tidak didapatkan adanya kemunculan ide bunuh diri pada pasien HIV+ di RSUD Banyumas. Korelasi tingkat stres dengan kemunculan ide bunuh diri yang diperoleh menggunakan uji spearman menunjukkan *p value* = 0,515 ($p > 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,112 yang menunjukkan korelasi positif atau searah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat korelasi antara tingkat stres dengan kejadian munculnya ide bunuh diri pada pasien HIV+ di RSUD Banyumas.

Kata Kunci: HIV+, Tingkat Stres, Ide Bunuh Diri

ABSTRACT

The incidence of suicide worldwide reaches 800,000 people every year. The desire to commit suicide can be influenced by various factors, including genetic, biological, psychosocial, and environmental stressors. HIV+ patients are a group that is prone to having suicidal ideation because of the various problems they face, both from internal and external factors that risk triggering prolonged stress. The purpose of this study was to determine the correlation between stress levels and the incidence of suicidal ideation in HIV+ patients in Banyumas Hospital. This study used an observational analytic method with a cross sectional design. Consecutive sampling was used as a sampling technique with a total sample of 36 HIV+ patients. Stress levels were measured using the DASS42 questionnaire (Depression, Anxiety, and Stress Scale 42) and suicidal ideation was measured using the BSSI (Beck Scale of Suicide Ideation) questionnaire. Spearman's test is used to find correlations between variables. This study found that the respondents' stress levels is generally categorized as normal. There is no occurrence of suicidal ideation in HIV+ patients at the Banyumas Hospital. The correlation between stress levels and the emergence of suicidal ideation obtained using the Spearman test shows p value = 0.515 ($p > 0.05$) and the correlation coefficient (r) is 0.112 which indicates a positive or unidirectional correlation. The conclusion of this study is that there is no correlation between stress levels and the incidence of suicidal ideation in HIV+ patients in Banyumas Hospital.

Keywords: *Depression Level, HIV+, Suicide Ideation*

Penulis korespondensi:

Nuraida Absharina Awanis,
Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Gumbreg No. 1, Mersi, Purwokerto Timur.
Email : nuraidaaa98@gmail.com

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebut bunuh diri sebagai fenomena global. Sebanyak 800 ribu orang di seluruh dunia tewas akibat bunuh diri setiap tahunnya. Itu artinya, setiap 40 detik ada satu orang yang tewas akibat bunuh diri (WHO, 2019). Kasus bunuh diri di Indonesia sendiri mencapai angka 3,7 dari 100.000 penduduk pada tahun 2014 dan tetap konstan di 2016 (WHO, 2018). Meskipun angkanya tidak terlalu parah dan mengalami kestabilan, namun fenomena ini tidak dapat dianggap remeh. Bunuh diri bukanlah sesuatu yang bisa diungkap dengan mudah. Hal inilah yang membuat bunuh diri menjadi sebuah “*iceberg phenomenon*” dimana kasus yang terjadi sebenarnya lebih banyak daripada yang dilaporkan. Keinginan untuk bunuh diri dapat

dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor genetik, biologis, psikososial dan lingkungan, serta stresor lingkungan (Jannah, 2010).

Salah satu kelompok yang rentan memiliki ide bunuh diri adalah orang yang telah positif terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV+). Hal ini dikarenakan kondisi tubuh yang secara biologis memiliki imun rendah membuat mereka berputus asa akan harapannya untuk hidup. Belum lagi adanya stigma buruk dari masyarakat yang membuat mereka tak dapat bersosialisasi dengan baik. Penelitian di Nanjing, Cina menunjukkan bahwa faktor psikososial yang terdiri dari depresi, dukungan sosial, stigma, *self-esteem*, dan resiliensi berpengaruh signifikan terhadap munculnya ide bunuh diri pada pasien HIV/AIDS (Wang, Xiao, dkk., 2018). Dalam penelitian tersebut, ditemukan 38,3% orang dari total responden yang mengalami sindemik psikososial (mengalami ≥ 2 masalah psikososial). Sementara itu, penelitian lain juga mengatakan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat mengurangi kemunculan depresi dan ide bunuh diri pada pasien HIV/AIDS di Nepal (Amiya, Poudel, dkk., 2014).

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah infeksi HIV+ ke-5 tertinggi se-Indonesia. Salah satu yang menangani pasien HIV di Jawa Tengah adalah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banyumas. Jumlah pasien yang terdeteksi positif HIV AIDS sejak awal berdirinya Klinik VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) di RSUD Banyumas pada tahun 2005 sampai dengan tanggal 10 Oktober 2011 adalah 208 orang. Sedangkan pasien yang aktif menjalani pengobatan pada bulan September 2011 mencapai 26 orang. Dikarenakan tingginya prevalensi kasus HIV+ di Kabupaten Banyumas dan maraknya kasus bunuh diri di Indonesia, kejadian bunuh diri terhadap kelompok ini perlu dicegah. Berdasarkan pada latar belakang diatas, perlu diketahui korelasi antara tingkat stres dan kejadian munculnya ide bunuh diri pada pasien HIV+ di RSUD Banyumas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* menggunakan teknik *Consecutive Sampling*. Peneliti mengambil data secara luring dan daring menggunakan *google forms*. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dengan rumus presentase untuk melihat kategori masing-masing responden. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi antara tingkat stres dengan kejadian munculnya ide bunuh diri pada pasien HIV+ di RSUD Banyumas menggunakan uji korelasi *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

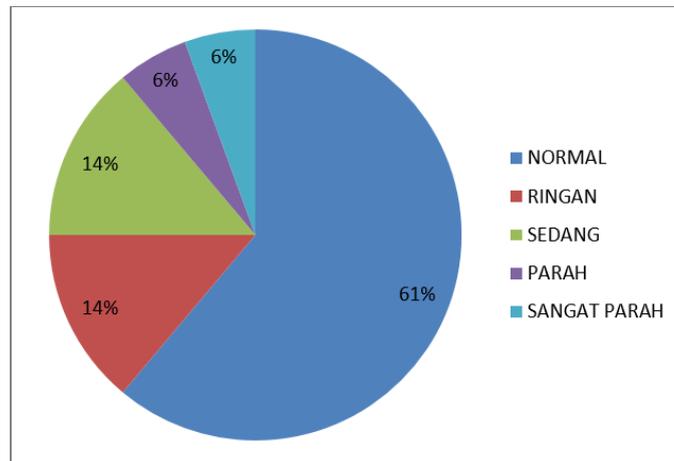
Hasil

1. Analisis Univariat: karakteristik subjek penelitian

Tabel 1 Karakteristik Sampel Menurut Data Diri Responden

Karakteristik Sampel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
a. Wanita	21	58%
b. Laki-laki	15	42%
Usia		
a. 19-27	1	3%
b. 28-36	12	33%
c. 37-45	16	44%
d. 46-54	6	17%
e. 55-64	1	3%
Status Pekerjaan		
a. Ibu rumah tangga	13	36%
b. Buruh	5	14%
c. Wiraswasta	12	33%
d. Pedagang	4	11%
e. Tidak mengisi	2	6%
Tingkat Pendidikan		
a. SD	3	8%
b. SMP	10	28%
c. SMA	21	58%
d. S1	2	6%
Terdiagnosis HIV		
a. 2003-2007	2	6%
b. 2008-2012	8	22%
c. 2013-2017	14	39%
d. 2018-2022	12	33%
Total	36	100%

2. Analisis Univariat: tingkat depresi



Gambar 1. Karakteristik Sampel Menurut Tingkat Stres

3. Analisis Univariat: tingkat ide bunuh diri



Gambar 2. Karakteristik Sampel Menurut Ide Bunuh Diri

4. Analisis Bivariat: Uji *Spearman*

Tabel 2 Hasil Analisis Korelasi *Spearman*

			Ide Bunuh Diri	Stres
Spearman's rho	Ide Bunuh Diri	Koefisien korelasi	1.000	.112
		Nilai p	.	.515
		N	36	36
	Stres	Koefisien korelasi	.112	1.000
		Nilai p	.515	.
		N	36	36

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pasien HIV+ dalam penelitian lebih banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 21 orang (58%) bila dibandingkan dengan laki-laki dengan jumlah 15 orang (42%). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih besar mengalami HIV+ dibandingkan dengan perempuan (Saktina dan Satriyasa, 2017). Dari Laporan Situasi Perkembangan HIV di Indonesia sampai dengan Juni 2016 tercatat jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 17.847 kasus, dengan rasio laki-laki dan perempuan 2:1 (Anwar, Nugroho, dkk., 2018). Selain itu, hasil penelitian ini yang menyebutkan lebih banyak perempuan terinfeksi HIV+ dibandingkan laki-laki dapat dikarenakan oleh pasien yang datang dan mengisi kuesioner pada saat penelitian berlangsung lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

Pada penelitian ini didapatkan hasil tingkat stres pada penderita HIV+ sebagian besar adalah normal sebanyak 22 responden (61%), stres ringan 5 orang (14%), stres sedang 5 orang (14%), stres parah 2 orang (6%) dan stres sangat parah 1 orang (6%). Hal ini dapat disebabkan karena ODHA sudah mampu untuk mengatasi stres dan mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik (Yunalia, Etika, dkk., 2021). Selain itu tidak didapatkan responden yang memiliki ide bunuh diri. Hal ini sejalan dengan hasil lain dari penelitian ini yang menyebutkan bahwa responden mayoritas sudah terdiagnosis cukup lama yakni lebih dari 5 tahun sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kondisinya. Pasien yang didiagnosis HIV+ mungkin mengalami penurunan tingkat stres seiring berjalannya waktu setelah mengalami periode adaptasi (Ophinni, Adrian, dkk., 2020). Hal ini senada dengan hasil penelitian pada kelompok ODHA dampingan Yayasan PKBI di DKI Jakarta yang menyebutkan bahwa rata-rata responden ibu rumah tangga telah dapat menerima keadaan saat ini, meskipun masih ada yang merasa gagal dan kecewa dengan diri sendiri (Putra, Hakim, dkk., 2019).

Peran dukungan sosial dalam pengelolaan stres ODHA, VCT RSUD Banyumas bekerjasama dengan Yayasan Peduli Kasih menyediakan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) untuk membantu pendampingan ODHA. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh KDS di antaranya adalah pertemuan rutin setiap bulan. Tema wajib yang selalu diangkat dalam setiap pertemuan ini adalah tentang kepatuhan konsumsi ARV. Mengingat ARV merupakan hal yang berperan sangat penting bagi kesehatan ODHA sehingga edukasi tentang ARV perlu dilakukan secara berkepanjangan. Selain itu, pertemuan ini

juga memungkinkan para ODHA untuk saling bertemu dan berbagi cerita. Berdasarkan hal inilah, ODHA di RSUD Banyumas cenderung stabil dan tidak didapatkan responden yang memiliki ide bunuh diri.

Hasil analisis korelasi antara tingkat stres dengan munculnya ide bunuh diri pada penelitian ini yang menggunakan uji *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara keduanya dengan nilai $p = 0,515$ ($p > 0,05$) dan nilai $r = 0,112$ yang artinya kekuatan korelasi secara statistik sangat lemah dan arah korelasinya positif. Arah korelasi positif berarti semakin tinggi nilai tingkat stres maka semakin tinggi pula risiko kemunculan ide bunuh diri (Dahlan, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu pada pasien HIV+ di RSUD Banyumas didapatkan tingkat stres rata-rata normal, tidak ditemukan ide bunuh diri, dan tidak terdapat korelasi antara tingkat stres dengan munculnya ide bunuh diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ilmiah, serta pihak RSUD Banyumas yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Nugroho, S. A., Tantri, N. D. 2018. Karakteristik Sosiodemografi, Klinis, dan Pola Terapi Antiretroviral Pasien HIV/AIDS di RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso Periode Januari - Juni 2016. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*. Vol.15(1): 72-89
- Amiya, R. M., Poudel, K. C., Poudel-Tandukar, K., dkk. 2014. Perceived family support, depression, and suicidal ideation among people living with HIV/AIDS: A cross-sectional study in the Kathmandu Valley, Nepal. *PLoS ONE*, 9(3): 1-10.
- Dahlan, M. S. 2015. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*. Ed. 6. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Jannah, S. R. 2010. Tinjauan Penatalaksanaan Kegawatdaruratan pada Pasien dengan Bunuh Diri. *Idea Nursing Journal* Vol. 1(1): 32-38.
- Ophinni, Y., Adrian, Siste, K., dkk. 2020. Suicidal Ideation, Psychopathology and Associated Factors Among HIV-Infected Adults in Indonesia. *BMC Psychiatry*. Vol. 20(255): 1-10.
-
-

Nuraida Absharina Awanis, Korelasi antara tingkat stres dengan kejadian munculnya ide bunuh diri pada pasien *human immunodeficiency virus* (hiv) positif di rsud banyumas

- Putra, I., Hakim, M. Z., Heryana, W. 2019. Keinginan Bunuh Diri Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Dampingan Yayasan PKBI DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*. Vol. 1(1): 93-110.
- Saktina, P. U., dan Satriyasa, B. K. 2017. Karakteristik Penderita AIDS dan Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Juli 2013 Sampai Juni 2014. *E-Jurnal Medika*. Vol 6(3): 1–6.
- Yunalia, E. M., Etika, A. N., Rohani, E., dkk. 2021. *Autogenic Training* Berpengaruh pada Tingkat Stres Orang Dengan HIV/ AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. Vol. 4(1): 21-32.
- Wang, W., Xiao, C., Yao, X., dkk. 2018. Psychosocial health and suicidal ideation among people living with HIV/AIDS: A cross-sectional study in Nanjing, China. *PLoS ONE* Vol. 13(2): 1–17.
- World Health Organization. 2018. *Suicide Rate Estimates, Age-Standardized Estimates by Country* (online). <https://apps.who.int/gho/data/view.main.MHSUICIDEASDRv?lang=en>. Diakses pada 25 September 2019 09:07 WIB.
- World Health Organization. 2019. *World Mental Health Day 2019: Focus on Suicide Prevention*(online).<https://www.who.int/newsroom/events/detail/2019/10/10/default-calendar/world-mental-health-day-2019-focus-on-suicide-prevention>.Diakses pada 25 September 2019 09:40 WIB.